

PENGGUNAAN BAHASA PRESIDEN JOKOWI DALAM TEKS PIDATO TAHUN 2015

Usrin Malikha

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian ini yakni: (1) mendeskripsikan kosakata yang digunakan presiden Jokowi dalam teks pidato pada Tahun 2015 yang mencerminkan kekuasaan. (2) mendeskripsikan metafora yang diungkapkan presiden Jokowi dalam teks pidato pada Tahun 2015 yang mencerminkan kekuasaan. (3) mendeskripsikan kalimat yang disampaikan presiden Jokowi dalam teks pidato pada Tahun 2015 yang mencerminkan kekuasaan. Teks pidato tahun 2015 ini dijadikan objek penelitian karena termasuk pidato yang potensial mengandung unsur kekuasaan. Kekuasaan disini adalah pada intinya pengaruh dalam penggunaan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik kajian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa data verbal yaitu teks pidato Joko Widodo di Tahun 2015. Sumber data skunder yaitu sumber utama penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi masih berdasar pada kategori konsep. Dalam penelitian ini sumber data skundernya berupa buku, dan dari internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa presiden Jokowi dalam teks pidato tahun 2015 banyak mendayagunakan kalimat yang mencerminkan kekuasaan. Sedangkan kosakata dan metafora jarang didayagunakan dalam teks pidato tahun 2015. Simpulan yang diperoleh yakni penggunaan bahasa Presiden Jokowi yang mencerminkan kekuasaan dalam teks pidato tahun 2015 sebagian besar mendayagunakan kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan kalimat interogatif dalam teks pidato tahun 2015. Sedangkan kosakata dan metafora jarang didayagunakan dalam teks pidato tahun 2015.

Kata kunci: penggunaan bahasa, kekuasaan, teks pidato tahun 2015.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dapat menunjukkan si pemakai bahasa. Itu artinya bahasa bisa menjadi cerminan pribadi si pemakai bahasa (pembicara) tersebut. Bahasa sangat menarik dan berbeda setiap pembicaranya. Bahasa yang digunakan oleh orang yang terkenal cenderung lebih sering diperhatikan. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Fungsi utama bahasa dalam kehidupan sosial adalah sebagai alat komunikasi. Di dalam komunikasi, satu

maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan.

Dengan kata lain, setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Berbagai tujuan yang ingin dicapai dalam situasi-situasi, seperti proses perkuliahan, belajar mengajar, percakapan, debat, dan lain sebagainya, dapat diperoleh dengan menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi itu tentu bahasa digunakan untuk

menyampaikan argumen, membujuk, meminta, berjanji, dan lain sebagainya.

Bahasa merupakan praktik kekuasaan. Wacana dapat digunakan untuk memperbesar pengaruh kekuasaan. Wacana dapat menjadi sarana untuk memarjinalkan dan merendahkan kelompok yang tidak dominan dalam wacana. Melalui bahasa seseorang dapat ditampilkan secara baik ataupun buruk kepada khalayak. Bahasa tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral yang dapat mentransmisikan dan menghadirkan realitas seperti keadaan aslinya, melainkan ia sudah bermuatan kekuasaan.

Peneliti akan meneliti penggunaan bahasa Jokowi dalam pidato Presiden Tahun 2015 secara objektif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sehingga peneliti akan menyajikan pembahasan mengenai penggunaan bahasa Jokowi dalam pidato Presiden Tahun 2015 yang meliputi kosakata, metafora, dan kalimat yang digunakan Jokowi dalam pidato Presiden tahun 2015 yang mencerminkan kekuasaan. Peneliti juga akan mengaitkan Penggunaan Bahasa Jokowi dalam Pidato Presiden Tahun 2015 dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasa Jokowi dalam pidato Presiden tahun 2015. Dari fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat membatasi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kosakata yang digunakan Presiden Jokowi dalam teks pidato tahun 2015 itu mencerminkan kekuasaan?
2. Bagaimana metafora yang diungkapkan Presiden Jokowi dalam teks pidato tahun 2015 itu mencerminkan kekuasaan?
3. Bagaimana kalimat yang disampaikan Presiden Jokowi dalam teks pidato tahun 2015 itu mencerminkan kekuasaan?

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang penggunaan bahasa pada teks pidato pada Tahun 2015 yang mencerminkan kekuasaan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kosakata yang digunakan Jokowi dalam teks pidato tahun 2015 yang mencerminkan kekuasaan.
- 2) Mendeskripsikan metafora yang diungkapkan Jokowi dalam pidato Presiden pada Tahun 2015 yang mencerminkan kekuasaan.
- 3) Mendeskripsikan kalimat yang disampaikan Jokowi dalam teks pidato tahun 2015 yang mencerminkan kekuasaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dianggap peneliti sebagai pendekatan yang tepat digunakan pada objek penelitian ini, karena pada dasarnya metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan serta mendeskripsikan Rancangan bersifat deskriptif, artinya data dalam penelitian ini dipaparkan seperti adanya.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara iliah, data, tujuan, dan kegunaan, (Roga, 2011; 43). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara

yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berorientasi pada tujuan penelitian yang dirumuskan. Maka, metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif. Metode kualitatif adalah digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Tarigan, 1993; 234).

Data dan Sumber Data

Data adalah kata-kata, kalimat, wacana (Ratna, 2004: 47). Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2002: 16). Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian, oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2004; 47).

Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, metafora, kalimat, dan paragraph yang terdapat pada teks-teks pidato Presiden Joko Widodo Tahun 2015.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1998: 107). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, seperti berikut ini.

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa data verbal yaitu teks-teks pidato Presiden Joko Widodo di tahun 2015.

Sedangkan sumber data skunder yaitu sumber utama penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswanto, 2005; 54). Dalam penelitian ini sumber data

skundernya berupa kamus, buku, dan dari internet.

Instrumen Penelitian

Arikunto, (2002; 136) "Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data supaya pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih banyak, lebih baik, lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga hasilnya lebih muda untuk diolah dan dianalisis.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sebagai human *insrtrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument kunci atau instrument utama adalah peneliti itu sendiri.

Teknik Penelitian

Subroto dalam Roga (2011; 49) mengatakan data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan, atau dipilih penulis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik online yaitu mendapatkan sumber data dari internet. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik menyimak yaitu suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa (Mahsun dalam Roga, 2011; 49). Teknik menyimak dan teknik catat berarti peneliti sebagai instrument utama atau instrument kunci untuk melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yakni sasaran peneliti berupa teks dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimak kemudian dicatat sebagai sumber data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

teknik kajian kepustakaan, yakni terhadap teks-teks pidato Presiden Joko Widodo Tahun 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca sumber data, peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

Mencari teks-teks pidato Presiden Joko Widodo Tahun 2015.

- 1) Membaca secara keseluruhan teks-teks pidato Presiden Joko Widodo Tahun 2015.
- 2) Memahami isi teks-teks pidato Presiden Joko Widodo Tahun 2015.
- 3) Mengidentifikasi isi dari teks-teks pidato Presiden Joko Widodo Tahun 2015.
- 4) Menganalisis kosakata, metafora, dan kalimat Presiden Joko Widodo Tahun 2015.

Teknik validitas Data

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat terjamin kevalidannya. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang valid yaitu:

(1) membaca dan memahami teks-teks pidato Presiden Joko Widodo Tahun 2015 secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat, (2) menunjukkan kesungguhan dalam melakukan identifikasi data, (3) triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data, dan (4) periksakan dengan teman-teman melalui kegiatan berdiskusi. Kegiatan ini dilakukan guna dapat mempertanggungjawabkan data-data yang diperoleh.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model interaktif. Miles dan Huberman (dalam Pawito 2007:104) dalam bukunya penelitian komunikasi kualitatif menjelaskan bahwa teknik analisis yang sering disebut dengan *interactivemodel* pada

dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*datareduction*) penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, *kategori*, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan temanya (Moloeng dalam Azamih, 2007:57).

Menurut Satoto (1991; 15), analisis kualitatif dapat digolongkan ke dalam metode deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif.

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu: Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami). Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

- 1) Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

2) Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut.

Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

Data yang ada kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Data mengenai informasi yang dirasakan sama disatukan ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya kategori baru dari kategori yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian ini dipaparkan penggunaan bahasa Jokowi dalam Pidato Presiden Tahun 2015 yang meliputi kosakata, metafora, dan kalimat. Ketiga hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Kosa Kata

Dalam pidato Presiden tahun 2015, Presiden Joko Widodo menggunakan “kosakata” tertentu sebagai alat mengklasifikasikan realitas dapat disimak dari keberadaan kata-kata kuncinya sebagai berikut.

Klasifikasi dengan kata “ketidakadilan dan ketidakseimbangan”

Klasifikasi ini melingkupi klasifikasi yang didalamnya mencantumkan kata ketidakadilan dan ketidakseimbangan, seperti ketidakadilan global dan ketidakadilan akibat penjajahan. Kosa kata ketidakadilan yang digunakan Jokowi dalam pidatonya mencerminkan kekuasaan, hal itu dapat dibuktikan bahwa Presiden Jokowi sebagai penutur secara langsung berkuasa memberikan informasi kepada petutur tentang perlunya membangkitkan kesadaran bangsa-bangsa Asia-Afrika untuk mendapatkan hidup sebagai bangsa yang merdeka. Kata ketidakadilan itu juga sebagai bentuk protes dan pernyataan presiden terhadap bangsa-bangsa yang kurang peduli terhadap bangsa Asia-Afrika. Kata ketidakadilan yang dipilih presiden Joko Widodo selain memberikan informasi, kata tersebut juga mencerminkan kekuasaan petutur sebagai bentuk protes terhadap bangsa-bangsa yang kurangnya kesadaran untuk saling bekerja sama demi keadilan yang diharapkan. Sehingga petutur diharapkan memahami dan secara tidak langsung mendapat perintah dari Presiden untuk melakukan sesuatu. Data di atas adalah pernyataan presiden Jokowi dalam pidatonya, yang menyatakan dan memberikan informasi kepada para delegasi dan peserta konferensi (kalangan elite) tentang ketidakadilan dan ketidakseimbangan global yang semakin kasat mata. Karena itu Joko Widodo memberikan informasi tersebut guna untuk memberikan sindiran secara halus untuk negara-negara kaya yang menghabiskan sumber daya bumi. Kata ketidakadilan dan keseimbangan dipilih Presiden Joko Widodo di atas mencerminkan kekuasaan Presiden dalam memberikan informasi sekaligus memberikan pemahaman tentang masalah yang sedang dihadapi bangsa-bangsa Asia-Afrika. Secara

gamlang Presiden Jokowi meminta reformasi di PBB, meminta ekonomi dunia, agar mengembalikan keadilan yang nyata. Di bagian pidato yang lain, isi dari teks pidato Presiden Joko Widodo yang memberikan informasi mengenai penderitaan rakyat Palestina yang masih hidup dalam ketidakadilan dan ketakutan, yang diakibatkan karena penjajahan yang berlangsung lama. Pada pernyataan tersebut, kata ketidakadilan mencerminkan kekuasaan Presiden Joko Widodo secara tidak langsung memberikan perintah sekaligus memberikan pemahaman kepada Para delegasi dan peserta konferensi yang menghadiri acara pembukaan konferensi Asia-Afrika agar terlibat ke dalam permasalahan tersebut, sehingga petutur mendapat perintah yang harus dilaksanakan. Bagian teks ini memberikan informasi sekaligus pemahaman kepada para delegasi dan peserta konferensi yang telah hadir dalam acara pembukaan konferensi Asia-Afrika. Pada informasi tersebut, Presiden mengungkapkan bahwa ketidakadilan global yang terasa ketika sekelompok dunia enggan mengakui realita dunia yang telah berubah.

Di bagian ini pula Presiden Jokowi mengajak bangsa-bangsa Asia-Afrika untuk menjawab tantangan yang meliputi ketidakadilan dan ketidakseimbangan. Presiden Joko Widodo juga mengajak bangsa Asia-Afrika untuk menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi. Karena itu adalah pertanyaan dari rakyat untuk para kalangan elite dan para pemimpin bangsa. Kata ketidakadilan dan ketidakseimbangan yang dipilih Presiden Joko Widodo pada bagian pidato tersebut mencerminkan kekuasaan yang memberikan pemahaman kepada Para delegasi dan peserta konferensi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan atau diinginkan oleh Presiden.

Klasifikasi dengan Kata “Keimanan”

Klasifikasi pada Pidato Presiden tahun 2015 yang perlu dikemukakan pada bagian ini adalah klasifikasi dengan kata keimanan. Kata-kata yang digunakan dalam klasifikasi ini antara lain kehadiran Allah SWT, karunia-Nya, Pada satu bagian teks pidato Presiden Joko Widodo **pada peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Istana Negara. Topik yang dikemukakan adalah** mengajak paraulama, tokoh masyarakat, para intelektual, beserta seluruh jajaran pemerintahan, beserta segenap komponen bangsa untuk ikut bersama-sama membangun bangsa dan Negara dengan penuh keikhlasan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan generasi yang akan datang. Dalam kutipan paragraf tersebut, terdapat kata-kata kunci yang mencerminkan posisi penuturnya, yakni kata kata *kehadirat Allah* dan *karunia-Nya*. Dengan demikian, kata-kata yang berkaitan dengan dengan keimanan itu selain menjalankan peran sebagai “wadah informasi”, kata tersebut juga berperan sebagai “penonjol identitas” dari penuturnya. Kutipan tersebut, terdapat kata kunci *Allah SWT* dan *meridaimencerminkan* kekuasaan penuturnya dan menjalankan sebagai “wadah informasi” bagi petuturnya mengenai informasi yang telah disampaikan penutur tentang pembangunan dan perbaikan masyarakat, umat, bangsa, dan negara ke arah yang lebih sejahtera, sehingga secara tidak langsung petutur mendapatkan informasi sekaligus mendapat perintah yang harus dilaksanakan. Pada data ini terdapat kata kunci *berkah dari Allah* mencerminkan kekuasaan penuturnya yang berkuasa memberikan informasi kepada petutur dan menjalankan sebagai “wadah informasi” bagi penuturnya mengenai harga minyak turun dan memberikan informasi bahwa Presiden Jokowi ingin mengejar jalannya perubahan untuk

negeri Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian.

Klasifikasi dengan Kata “Kerakyatan”

Klasifikasi ini melingkupi klasifikasi yang di dalamnya mencantumkan kata rakyat atau kerakyatan, seperti *kesejahteraan rakyat* dan *kepentingan rakyat*. Pada salah satu kutipan menunjukkan, pilihan kata *rakyat*, dapat memberikan pemahaman sekaligus mencerminkan kekuasaan Presiden kepada seluruh Korps Adhyaksa bahwa seluruh Korps Adhyaksamenghadapitantangandantugas yang semakin berat, semakin berat. Seluruh Korps Adhyaksa dituntut untuk selalu memenuhi *harapan rakyat* untuk menjadikan institusi kejaksaan sebagai institusi penegak hukum yang bersih, yang terpercaya. Pada bagian lain, Joko Wododo juga memilih kata rakyat yang memberikan pemahaman kepada kita betapa pentingnya *rakyat* untuk dilindungi, sehingga penggunaan kata rakyat mencerminkan kekuasaan presiden yang secara tidak langsung memberikan perintah kepada kalangan elite dalam pembangunan nasional. Menurut Joko Widodo, *rakyat* membutuhkan kesuksesan pembangunan dan program-program pembangunan yang memadai sehingga kalangan elite berhak menjalankan apa yang telah diperintah Presiden Jokowi.

Metafora

Dalam pidato Presiden tahun 2015 mendayagunakan pilihan Metafora nominatif, baik nominatif subjektif maupun nominatif objektif yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Pada bagian pidato Presiden Joko Widodo memberikan informasi mengenai isi dari Pidato Bung Karno 1 Juni 1945, bahwa dirinya sangat terinspirasi dari pernyataan yang pernah dinyatakan oleh Bung Karno yaitu, “Pancasila, itulah yang *berkobar-kobar dalam dada* sayasejak berpuluh-puluh tahun”. Metafora nominatif objektif

berkobar-kobar dalam dada sayang maknanya identik dengan api yang menyala-nyala dan sebagian tentang semangat, yakni Pancasila yang membuat para pemuda berjuang dengan semangat sejak berpuluh-puluh tahun lalu. Kata *berkobar-kobar* mencerminkan kekuasaan Presiden yang juga dimaknai dengan pernyataan Presiden yang akan terus berjuang untuk Indonesia sehingga masyarakat seluruh Indonesia harus berjuang untuk Indonesia juga.

Pada kutipan yang lain, Presiden Joko Widodo pada acara sambutan Hari Pancasila memberikan catatan bahwa Republik Indonesia memerlukan persatuan, kebersamaan, gotong-royong seluruh elemen bangsa. Dan ingin menjebol kesakitan-kesakitan masyarakat, sampai ke sulur-sulurnya, sampai ke *akar-akarnya*. Joko Widodo memilih metafora *akar-akarnya* yang mencerminkan kekuasaan presiden. Metafora *akar-akarnya* yang maknanya pokok pangkal yang menjadi sebab-sebabnya yang perlu basmi adalah pokok pangkal kejahatannya. Kata akar juga dapat dimaknai dengan pangkal kejahatan.

Dalam pidato *Presiden Joko Widodo tahun 2015* dengan para delegasi dan peserta konferensi KAA memberikan informasi tentang aksi kekerasan tanpa mandat PBB. Dan mengajak para pemimpin bangsa-bangsa Asia-Afrika untuk mendesak reformasi PBB, sehingga dapat berfungsi optimal sebagai *badan dunia* yang mengutamakan keadilan dan keseimbangan bagi bangsa-bangsa Asia-Afrika (bagi semua bangsa). Joko Widodo memilih metafora *badan dunia* yang mencerminkan kekuasaan pada paragraf di atas. Kata *badan* menjalankan peran “menghidupkan” kata yang mengikutinya. Penggunaan kata “dunia” yang didahului kata *badan* menjadikan susunan kata tersebut menjadi lebih *animate*. Penggunaan

metafora nominatif subjektif seperti paragraf 10 di atas dapat di perhatikan pada paragraf (12) berikut.

Dalam pidato Presiden Joko Widodo juga mengungkapkan sejarah Bapak Bangsa yang mencetuskan bangsa-bangsa Asia dan Afrika untuk mendapatkan hak hidup sebagai bangsa merdeka yang menolak ketidakadilan, dan menentang segala bentuk imperialisme. Begitu tegasnya, Presiden Joko Widodo memilih metafora Bapak yang maknanya identik dengan “Orang yang menjadipelindung”, yakni orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati dan melindungi”. kata *Bapak Bangsa* yang dipilih membuat publik yakin mengenai adanya seseorang orang yang menjadi pelindung Bangsa di Negara ini.

Isi pidato Presiden Joko Widodo yang memberikan informasi bahwa Negara Indonesia siap memainkan peran global sebagai kekuatan positif bagi perdamaian dan kesejahteraan dunia. Presiden memilih metafora peran yang maknanya identik dengan “pemain”, yakni pemain utama yang bersifat relatif permanen yang berfungsi sebagai perangkatingkah yang diharapkandimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Kata peran global yang dipilih Presiden dalam pidatonya mencerminkan kekuasaan yang memberikan informasi sekaligus perintah kepada petutur untuk melakukan sesuatu yang diharapkan Presiden dan membuat publik menjadi lebih yakin untuk ikut mewujudkan cita-cita mulia itu. Selain mendayagunakan metafora nominatif-subjektif, pidato Presiden tahun 2015 juga mendayagunakan metafora nominatif-objektif.

Penggunaan bahasa pada pidato Presiden Joko Widodo tahun 2015 juga mendayagunakan metafora predikatif. Pilihan metafora predikatif yang muncul cukup signifikan dalam memberikan gambaran tentang dimensi

ideologi dalam pidato Presiden tahun 2015.

Pada bagian pidatonya, topik yang diajukan kepada tamu undangan dan kalangan elite adalah Pancasila sebagai dasar negara yang menjadi realitas bangsa. Jika ingin merealisasikan Pancasila, perlu perjuangan. Joko Widodo menggunakan metafora *menjelma* yang sebenarnya bukan istilah politik. Secara leksikal verba *menjelma* memiliki makna “mewujudkan diri atau mengambil bentuk (rupa)” atau lahir kembali menjadi manusia. Dengan demikian verba *menjelma* memiliki asosiasi makna “mengambil rupa”. Dalam metafora yang digunakan Presiden mencerminkan kekuasaan yaitu metafora *menjelma* yang ingin merealisasikan Pancasila, perlu perjuangan sehingga petutur secara tidak langsung ikut merealisasikan Pancasila.

Pidato dalam Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW tahun 1436 Hijriah, Joko Widodo memberikan informasi mengenai peringatan Isra Mi'raj bagi pembangunan masyarakat yang berkeadaban. Joko Widodo menggunakan metafora *memetik* pada kalimat kitadapat *memetik* hikmah dari peristiwa yang bersejarah itu untuk selalu dapat mengubah jalan kehidupan kearah yang lebih baik. Metafora *memetik* yang digunakan Joko Widodo memiliki makna mengambil, yang sebenarnya dapat digunakan pada (bunga, daun, buah, dsb). Akan tetapi Joko Widodo menggunakan metafora *memetik* yang mencerminkan kekuasaan yang mengandung makna mengambil sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Dalam Pidato Presiden tahun 2015 terdapat fenomena pendayagunaan metafora kalimat oleh Presiden Joko Widodo. Jokowi mendayagunakan pilihan metafora kalimat dalam menyampaikan Pidato tentang Peringatan Hari Kelahiran Pancasila. Kalimat *Tugas sejarah kita adalah*

mewarisi api dari pemikiran dan perjuangan Bung Karno, bukan mewarisi abunya. Memberikan informasi sekaligus pengetahuan tentang perjuangan untuk bangsa Indonesia. Kalimat *mewarisi api dari pemikiran* memberikan makna tentang semangat yang membara. Dan pada kalimat *bukan mewarisi abunya* mencerminkan kekuasaan yang memberikan makna bahwa tidak hanya menikmati hasilnya saja. *Presiden mendayagunakan metafora kalimat menjadi jembatan maritim, kalimat ini memiliki makna bahwa yang dimaksud dengan jembatan maritim adalah* Patih Gajah mada di dunia modern di masa depan, dengan kekuatannya yang dapat menjadikan wilayah Indonesia tanpa batas pemisah dan sebagai pemersatu bangsa. Indonesia akan menjadi raksasa atau raja ekonomi dunia setelah tertidur untuk menemukan jati dirinya sebagai negara maritim terkuat di dunia. Maka dari itu, lahirnya patih gadjah mada bernama Jembatan Maritim akan menjadi simbol kekuatan Indonesia sebagai negara maritim.

Kalimat

Kalimat Deklaratif

Secara umum, kalimat deklaratif mendominasi teks-teks pidato Presiden. Hal ini mengandung makna bahwa pidato Presiden berperan sebagai pemberi informasi, sementara itu masyarakat Indonesia sebagai penerima informasi. Kalimat tindak ekspresif berbentuk *menghormati* yang dibuktikan dengan tuturan Presiden Joko Widodo saat memberikan salam berupa rasa hormat kepada para tamu undangan “*Yang terhormat pemimpin negara dan pemerintahan, pemimpin delegasi. Yang terhormat, Jusuf Kalla, Megawati, BJ Habibie, Tri Sutrisno, Hamzah Haz.*” Maksud dari tuturan seorang presiden kepada para undangan supaya para undangan mengerti dan tahu bahwa presiden sangat menghormati mereka.

Tuturan tersebut mengandung makna yang tersirat atau pesan yang tersirat kepada para undangan bahwa kita harus saling menghormati. Hal tersebut bisa dilihat pada kalimat yang dicetak miring pada paragraph (1) lebih khusus pada kata "*terhormat*" yang merupakan salah satu bentuk atau jenis dari tindak tutur ekspresif yaitu menghormati. Kalimat deklaratif kedua, yakni Yang terhormat pemimpin negara dan pemerintahan, pemimpin delegasi. Yang terhormat, Jusuf Kalla, Megawati, BJ Habibie, Tri Sutrisno, Hamzah Haz. Kalimat ini menempatkan penutur (Presiden) sebagai pemberi informasi dan petutur (para undangan) sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat pertama menjalankan fungsi tindak ujaran representatif atau asertif, yakni mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakan.

Kalimat deklaratif Atas nama rakyat dan pemerintah Indonesia saya ucapkan selamat datang di Indonesia, Negara penggagas dan tuan rumah KAA 1955 menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat itu mencerminkan kekuasaan penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai "pemerintah". Kalimat deklaratif Enam puluh tahun lalu, solidaritas Asia-Afrika, kita kumandangkan untuk memperjuangkan kemerdekaan menempatkan penutur sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai menerima informasi.

Kalimat deklaratif ini juga menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam yakni untuk menciptakan kesejahteraan dan untuk memberi keadilan bagi rakyat kita, itulah gelora KAA 1955. Itulah esensi semangat Bandung. Dalam kalimat itu mencerminkan kekuasaan Presiden dalam berpidato, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai "pengkritik". Sementara itu, petutur dapat berposisi

sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai "pengharap", dalam konteks tindak ujaran, kalimat ini menjalankan fungsi tindak ekspresif, yakni tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu.

Kalimat deklaratif yang digunakan presiden juga mencerminkan kekuasaan Presiden dalam berpidato yang menempatkan penutur (Presiden) sebagai pemberi informasi dan petutur (para undangan) sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, ada kalimat yang menjelaskan fungsi tindak representatif atau asertif. Dalam kalimat itu penutur "menyatakan" sesuatu kepada orang lain, dan dapat juga sebagai "pengkritik". Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga berposisi sebagai "pengharap". Dalam konteks tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu. Dan "kritikan" penutur terhadap individu-individu (elite politik) yang akan menduduki kursi kekuasaan yang bersifat sangat menggoda. Siapa pun tidak ada jaminan jika perjuangan Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya belum selesai.

Tindak ekspresif berbentuk memuliakan atau menghormat yang dibuktikan dengan tuturan Presiden Joko Widodo saat memberikan salam berupa rasa hormat kepada para tamu undangan " Yang mulia para hadirin sekalian". Maksud dari tuturan seorang Presiden kepada para undangan supaya para undangan mengerti dan tahu bahwa presiden sangat menghormati mereka. Tuturan tersebut mengandung makna yang tersirat atau pesan yang tersirat kepada para undangan bahwa kita harus saling menghormati. Hal tersebut bisa dilihat pada kalimat yang dicetak miring pada paragraph (1) lebih khusus pada

kata "Yang mulia" yang merupakan salah satu bentuk atau jenis dari tindak tutur ekspresif yaitu menghormati.

Kalimat deklaratif Dunia yang kita warisi sekarang masih sarat dengan ketidakadilan, kesenjangan dan kekerasan global, cita-cita bersama mengenai lahirnya sebuah peradaban baru, sebuah tatanan dunia baru berdasarkan keadilan, kesetaraan, dan kemakmuran, masih jauh dari harapan. Menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai "pengkritik". Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai "pengharap". Dalam konteks tindak ujaran, kalimat dua ini menjalankan fungsi tindak representatif, penutur "menyatakan" sesuatu kepada orang lain (negara-negara lain), bahwa dunia baru atau dunia warisan masih jauh dari harapan.

Kalimat deklaratif "Ketidakadilan dan ketidakseimbangan global masih terpampang di hadapan kita". Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai "pemerintah". Sementara itu, penutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai "orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu", yakni tindak ujaran yang dimaksudkan agar pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu.

Kalimat deklaratif "Ketikanegara-negara kaya yang hanyasekitar 20 persenpendudukdunia, menghabiskan 70 persensusumberdayabumimaketidakadil anmenjadinyata". Menempatkan penutur (Presiden) sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat pertama menjelaskan fungsi tindak ujaran representatif atau asertif, yakni mengikat penuturnya pada kebenaran

atas apa yang dikatakannya. Dalam kalimat pertama, penutur "menyatakan" sesuatu kepada orang lain. kalimat lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan kalimat pertama adalah kalimat kedua atau terakhir.

Kalimat deklaratif "Ketikaratusan orang di belahan bumi sebelah utara menikmati hidup super kaya, sementara 1,2 miliar penduduk dunia di sebelah selatan tidak berdaya dan berpenghasilan kurang dari 2 dolar per hari, maka ketidakadilan semakin kasat mata". Menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai "pengkritik". Dalam konteks tindak ujaran, kalimat kedua ini menjalankan fungsi tindak ekspresif, yakni tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran. Kalimat kedua berupa "kritikan" penutur terhadap negara-negara yang sudah maju.

Kalimat deklaratif "Olehkarenaitukitabangsa-bangsa di Asia-Afrikamendesakreformasi PBB. Menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai "pemerintah" sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai "orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu" yakni berbuat untuk mendesak reformasi PBB.

Kalimat deklaratif Agar berfungsi secara optimal sebagai badan dunia yang mengutamakan keadilan bagi kita semua, bagi semua bangsa. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat ketiga menjalankan fungsi tindak ujaran representatif atau asertif, yakni mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Dalam kalimat

ketiga, penutur “menyatakan” sesuatu kepada orang lain.

Kalimat deklaratif “Bagisaya, ketidakadilan global terasa semakin menyesak dada”. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pengkritik”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan adapat juga berposisi sebagai “pelaksana”. Dalam konteks tindak ujaran, yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu.

Kalimat deklaratif “Ketikasemangat Bandung yang menuntut kemerdekaan bagi semua bangsa-bangsa Asia-Afrika masih menyisakan utang selama enam dasawarsa. Menempatkan penutur sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat kedua menjalankan fungsi tindak representatif. Penutur “menyatakan” sesuatu kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui informasi tersebut, yakni perlunya mengatur tatanan bagi semua bangsa-bangsa Asia-Afrika.

Kalimat deklaratif “Kita dan dunia masih berutang kepada rakyat Palestina” menempatkan penutur sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat pertama menjalankan fungsi tindak representatif. Penutur “menyatakan” sesuatu kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui informasi tersebut, yakni masih adanya tanggungan kepada negara lain terutama kepada rakyat Palestina.

Kalimat deklaratif “Dunia tidak berdaya menyaksikan penderitaan rakyat Palestina yang hidup dalam ketakutan dan ketidakadilan akibat penjajahan yang berlangsung begitu lama. Menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi

sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pengkritik”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga berposisi sebagai “pengharap”. dalam konteks tindak ujaran, kalimat kedua ini menjalankan fungsi tindak ekspresif, yakni tindak ajaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu.

Kalimat deklaratif Kita tidak boleh berpaling dari penderitaan rakyat Palestina, kita harus terus berjuang bersama mereka. Menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam. Dalam kalimat itu penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pemerintah”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai “pengharap”. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat pertama ini menjalankan fungsi tindak representatif. Penutur “menyatakan” sesuatu kepada orang lain.

Kalimat deklaratif Kita harus mendukung lahirnya sebuah Negara Palestina yang merdeka. Menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pemerintah”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai “orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu”, yakni berbuat untuk selalu mendukung lahirnya sebuah negara Palestina.

Kalimat deklaratif Yang mulia pada hadirin sekalian, termasuk tindak ekspresif berbentuk memuliakan atau menghormati yang dibuktikan dengan tuturan Presiden Joko Widodo saat memberikan salam berupa rasa hormat kepada para tamu undangan ” Yang mulia para hadirin sekalian“. Maksud dari tuturan seorang presiden kepada para undangan supaya para undangan mengerti dan tahu bahwa presiden

sangat menghormati mereka. Tuturan tersebut mengandung makna yang tersirat atau pesan yang tersirat kepada para undangan bahwa kita harus saling menghormati. Hal tersebut bisa dilihat pada kalimat yang dicetak miring pada paragraph (1) lebih khusus pada kata "*Yang mulia*" yang merupakan salah satu bentuk atau jenis dari tindak tutur ekspresif yaitu menghormati.

Kalimat deklaratif Ketidakadilan global juga terasa ketika sekelompok dunia enggan mengakui realita dunia yang telah berubah. Menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai "pengkritik". Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga berposisi sebagai "pengharap". Dalam konteks tindak ujaran, kalimat kedua ini menjalankan fungsi tindak ekspresif, yakni tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu.

Kalimat deklaratif Pandangan yang mengatakan bahwa persoalan ekonomi dunia hanya bisa diselesaikan oleh Bank Dunia, IMF dan ADB adalah pandangan yang usang yang perlu dibuang. Menempatkan penutur sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat ketiga menjalankan fungsi tindak representatif. Penutur "menyatakan" sesuatu kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui informasi tersebut, yakni tentang persoalan ekonomi dunia yang hanya bisa diselesaikan oleh Bank Dunia, IMF dan ADB adalah pandangan usang yang perlu dibuang.

Kalimat deklaratif Saya berpendirian pengelolaan ekonomi dunia tidak bisa hanya diserahkan kepada ketiga lembaga keuangan internasional itu.

Menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat itu mencerminkan kekuasaan Presiden, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai "pemerintah". Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai "orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu", yakni berbuat untuk agar pengelolaan ekonomi dunia tidak hanya diserahkan kepada ketiga lembaga keuangan internasional itu saja.

Kalimat deklaratif Kita wajib membangun sebahtatanan ekonomi baru yang terbuka bagi kekuatan-kekuatan ekonomi baru. Didalam kalimat tersebut hampir sama dengan kalimat pertama yakni menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dan di dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai "pemerintah", sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai "orang yang diperintah".

Kalimat deklaratif Kita mendesak dilakukannya reformasi arsitektur keuangan global untuk hilangkan dominasi kelompok Negara atas negara-negara lain. Menempatkan penutur pada posisi penutur dan petutur dalam posisi yang juga beragam. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai "pemerintah", sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai "orang yang diperintah".

Pada kalimat deklaratif Indonesia siap bekerjasama dengan semua pihak untuk wujudkan cita-cita mulia itu. Kalimat ini memiliki karakteristik yang sama dengan kalimat pertama. Bahwa penutur sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai penerima informasi, serta menjalankan fungsi tindak representatif atau asertif.

Dalam kalimat itu, penutur “menyatakan” sebuah informasi kepada orang lain.

Kalimat deklaratif Hari ini dan esok kita berkumpul di Jakarta untuk menjawab tantangan ketidakadilan dan ketidakseimbangan itu menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pemerintah”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai “orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu”.

Kalimat deklaratif Hari ini dan hari esok dunia menanti langkah-langkah kita dalam membawa bangsa-bangsa Asia-Afrika berdiri sejajar sama tinggi dengan bangsa-bangsa lain di dunia menempatkan penutur sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat pertama menjalankan fungsi tindak ujaran representatif atau asertif, yakni mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Dalam kalimat pertama, penutur “menyatakan” sesuatu kepada orang lain. Kalimat lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan kalimat pertama adalah kalimat kedua atau terakhir. Yakni Kita bias melakukan itu semua dengan membumikan Semangat Bandung dengan mengacu pada tiga cita-cita yang diperjuangkan para pendahulukita 60 tahun lalu. Menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan petutur berposisi sebagai penerima informasi.

Kalimat deklaratif Pertama, kesejahteraan, menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pejanji”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai

penerima informasi dan dapat juga sebagai “pengharap”. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat pertama ini menjalankan fungsi tindak representatif. Penutur “menyatakan” sesuatu kepada orang lain.

Kalimat deklaratif kita harus pererat kerjasama untuk hapuskan kemiskinan, meningkatkan pendidikan dan layanan kesehatan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memperluas lapangan kerja menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pemerintah”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai “orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu”, yakni berbuat untuk meningkatkan kesejahteraan Asia-Afrika.

Kalimat deklaratif Kita harus tumbuh bersama dan meningkatkan perdagangan investasi di antara kita dengan membangun kerjasama ekonomi antara kawasan Asia-Afrika dengan saling membantu dalam konektivitas yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan kita, bandara-bandar kita dan jalan-jalan kita. Menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pemerintah”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai “orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu”. dalam konteks tindak ujaran kalimat pertama menjalankan fungsi tindak ujaran direktif, yakni tindak ujaran yang dimaksud agar pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu.

Kalimat deklaratif Indonesia akan bekerjasama jadi jembatan maritim yang menghubungkan kedua benua. Menempatkan penutur sebagai pemberi

informasi dan petutur sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat kedua menjalankan fungsi tindak ujaran representatif atau asertif, yakni mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Dalam kalimat kedua penutur “menyatakan” sesuatu kepada orang lain, sehingga petutur mendapatkan informasi dari nilai kebenaran tersebut.

Kalimat deklaratif Ketiga, stabilitas internal dan eksternal dan penghargaan pada HAM. Menempatkan penutur sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai penerima informasi. Dalam kalimat pertama penutur “menyatakan” sesuatu kepada orang lain. Dan menjalankan fungsi tindak ujaran representatif atau asertif, yakni mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Kalimat deklaratif Kita harus bertanya apa yang salah dengan kita sehingga banyak negara Asia-Afrika dilanda berbagai konflik internal dan eksternal yang menghambat pembangunan. Menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pemerintah”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai “orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu”, yakni menanyakan tentang masalah penghambatan pembangunan negara Asia-Afrika.

Kalimat deklaratif kita harus bekerjasama menghadapi ancaman kekerasan, pertikaian dan radikalisme seperti ISIS menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pemerintah”. Sementara itu, penutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai “orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu”,

yakni berbuat untuk bekerjasama menghadapi ancaman, ertikaian dan radikalisme terhadap ISIS.

Kalimat deklaratif kita harus melindungi hak-hak rakyat kita menempatkan penutur sebagai “pemerintah”. Sementara itu, petutur sebagai “orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu” yakni berbuat untuk saling melindungi rakyatnya masing-masing”.

Kalimat deklaratif Kita harus menyatakan perang pada narkoba yang menghancurkan masa depan anak-anak kita menempatkan penutur sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat ketiga menjalankan fungsi tindak representatif. Penutur “menyatakan” sesuatu kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui informasi tersebut, yakni perlunya memerangi narkoba yang akan menghancurkan masa depan penerus bangsa.

Kalimat deklaratif Kita harus menyelesaikan berbagai pertikaian baik dalam negeri atau antar Negara secara damai menempatkan penutur sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pemerintah”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai “orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu”, yakni berusaha menyelesaikan berbagai pertikaian baik dalam negeri atau antar negara secara damai.

Kalimat deklaratif Oleh karenanya Indonesia memprakarsai pertemuan informal negara-negara Organisasi Kerjasama Islam untuk mencari penyelesaian berbagai konflik yang kini melanda dunia Islam menempatkan penutur sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat pertama menjalankan fungsi tindak ujaran representatif atau asertif, yakni mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya.

Dalam kalimat pertama, penutur “menyatakan” sesuatu kepada orang lain.

Kalimat deklaratif Kita juga harus bekerja keras menciptakan stabilitas dan keamanan yang jadi prasyarat pembangunan bangsa menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pemerintah”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai “orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu”, yakni harus bekerja keras menciptakan stabilitas dan keamanan yang jadi prasyarat pembangunan bangsa.

Kalimat deklaratif Kita juga harus pastikan samudera kita, laut kita, aman bagi lalu lintas perdagangan dunia menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “penyaran”, sementara itu petutur berposisi sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat pertama menjalankan fungsi tindak direktif. Penutur “menyatakan” kepada orang lain untuk memastikan samudera dan laut lalu lintas perdagangan dunia aman.

Kalimat deklaratif Kita menuntut agar sengketa antar Negara tidak diselesaikan dengan penggunaan kekerasan menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat itu, penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pemerintah”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai “orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu”, yakni agar sengketa antar negara tidak diselesaikan dengan kekerasan.

Kalimat deklaratif Ini tugas dan tantangan di hadapan kita yang harus

kita rumuskan dalam sidang KAA ini menempatkan penutur dan petutur dalam posisi yang beragam secara simultan. Dalam kalimat ketiga itu penutur dapat berposisi sebagai pemberi informasi dan dapat juga sebagai “pemerintah”. Sementara itu, petutur dapat berposisi sebagai penerima informasi dan dapat juga sebagai “orang yang diperintah untuk berbuat sesuatu”.

Kalimat deklaratif melalui forum ini saya ingin menyampaikan keyakinan saya bahwa masa depan dunia ada di sekitar ekuator menempatkan penutur sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai penerima informasi. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat pertama menjalankan fungsi tindak ujaran representatif atau asertif, yakni mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Dalam kalimat pertama, penutur “menyatakan” kepada orang lain. Kalimat lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan kalimat pertama adalah kalimat kedua atau terakhir. Yakni Di tangankita. Bangsa-bangsa Asia-Afrika yang ada di duabenua.

Kalimat Imperatif

Selain kalimat deklaratif, kalimat imperatif juga didayagunakan dalam teks-teks pidato Presiden tahun 2015.

Dalam salah satu bagian pidatonya, Presiden Joko Widodo memberikan informasi kepada petutur bahwa rakyat Palestina kini sedang mengalami penderitaan, sehingga pada kalimat imperatif tersut mencerminkan kekuasaan Presiden. Presiden mengajak para petutur (kalangan elite) untuk saling mendukung lahirnya sebuah negara Palestina yang merdeka. Presiden mendayagunakan kalimat imperatif untuk tujuan “melarang” berpaling dari penderitaan rakyat Palestina. Kalimat imperatif itu dimarkahi oleh penggunaan kata kita tidak boleh dan kita harus. Dalam kasus ini, Presiden sebagai penutur adalah subjek yang

“melarang” dan “memerintah” sesuatu kepada pihak lain untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan tertentu.

Pada bagian lain, Presiden Joko Widodo memberikan informasi kepada kalangan elite tentang reformasi arsitektur keuangan global untuk menghilangkan dominasi kelompok negara atas negara-negara lain sehingga mewajibkan untuk membangun sebuah tatanan ekonomi baru yang terbuka bagi kekuatan ekonomi baru. Presiden mendayagunakan kalimat imperatif yang mencerminkan kekuasaan bertujuan untuk “memerintah” membangun sebuah tatanan ekonomi dan melakukan reformasi arsitektur keuangan global untuk hilangkan dominasi kelompok negara atas negara-negara lain.

Pada data yang lain, Presiden Joko Widodo memerintah kalangan elite dan negara-negara kaya untuk mempererat kerjasama demi menghapuskan kemiskinan, meningkatkan pendidikan dan kesehatan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta memajukan teknologi dan memperluas lapangan pekerjaan. Kalimat imperatif itu dimarkahi oleh penggunaan *Kita harus*. Pada kalimat *kita harus* yang didayagunakan oleh Presiden Jokowi mencerminkan kekuasaan. Yang bertujuan untuk “memerintah” secara langsung kepada petutur, agar petutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur.

Presiden Joko Widodo yang memberikan informasi tentang solidaritas terhadap Asia-Afrika yang meliputi ekonomi dengan saling membantu dalam konektivitas yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan dan bandara-bandara serta jalan antara Asia-Afrika, dan Indonesia siap bekerja menjadi jembatan maritim yang menghubungkan kedua benua (Asia-Afrika). Kalimat imperatif itu dimarkahi oleh penggunaan *kita harus*. Penutur berkuasa “memerintah” sesuatu

kepada orang atau pihak lain untuk melakukan atau melakukan perbuatan tertentu.

Pada salah satu isi dari teks pidato Presiden Joko Widodo juga memberikan informasi kepada kalangan elite tentang stabilitas internal dan eksternal dan penghargaan pada HAM. Dalam paragraf di atas Presiden Joko Widodo mendayagunakan kalimat imperatif, kalimat itu ditandai oleh penggunaan *kontruksi kita harus*. Kalimat imperatif *kita harus* merupakan bentuk kalimat “ajakan” kepada kalangan elite. Kalimat tersebut secara sematis merupakan “perintah” secara tidak langsung kepada petutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur (Presiden).

Presiden Joko Widodo mengajak petutur (kalangan elite) untuk bekerja sama melindungi generasi masa depan bangsa. Dalam paragraf tersebut Presiden Joko Widodo “mengajak” sekaligus memerintah secara tidak langsung kepada petutur untuk melakukan suatu tindakan seperti yang dikehendaki oleh penuturnya (Presiden). Bagi petutur kalimat ini mengandung nuansa yang halus karena penggunaan kata *kita harus*. Petutur akan merasa bahwa penutur tidak memerintah secara langsung.

Pada salah satu data disebutkan, bahwa penggunaan kalimat *kita harus* secara sematis merupakan “perintah” dari seorang Presiden kepada petutur (kalangan elite) agar menyelesaikan berbagai pertikaian baik dalam negeri atau antar negara secara damai. Dalam pidato tersebut, Presiden Joko Widodo mendayagunakan kalimat imperatif yang ditandai oleh penggunaan kalimat *kita harus*, yang mencerminkan kekuasaan bentuk “perintah” secara tidak langsung kepada petutur untuk melakukan suatu tindakan yang dikehendaki oleh penuturnya.

Presiden Joko Widodo melalui pidatonya juga mengajak para kalangan

elite untuk bekerja kelas menciptakan stabilitas dan keamanan yang jadi prasyarat pembangunan bangsa. Dalam paragraf tersebut Presiden Joko Widodo mendayagunakan kalimat imperatif yang ditandai oleh penggunaan kalimat kita juga harus. Kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif yang mencerminkan kekuasaan yang berfungsi “perintah” secara tidak langsung kepada petutur untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur (Presiden).

Petutur (Presiden) sedang memberikan informasi tentang keyakinannya tentang masa depan dunia yang ada di sekitar ekuator itu ada di tangan bangsa Asia-Afrika sendiri. Penutur “meminta” sesuatu kepada orang lain atau pihak lain untuk melakukan sesuatu. Kalimat tersebut memiliki makna “perintah” sehingga subjek yang menjadi tujuan perintah secara normatif harus melaksanakan perintah.

Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif juga didayagunakan dalam pidato Presiden tahun 2015. Salah satu isi teks pidato Presiden Joko Widodo mengenai pembangunan jalan tol yang banyak menghambat. Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat interogatif yang didayagunakan Presiden yang mencerminkan kekuasaan, yakni *Bener ndak?* menempatkan posisi tertentu secara normatif pada penutur atau pun petutur. Jika dalam kalimat interogatif yang biasa menempatkan penutur sebagai subjek yang meminta informasi dan petutur adalah subjek yang menyediakan informasi, analisis terhadap kalimat tersebut akan menemui kendala. Dalam kasus ini, penutur lebih sebagai penyedia informasi dan penutur sebagai penerima informasi. Dengan demikian, kalimat tersebut yang secara sintaksis adalah kalimat interogatif secara pragmatik bukanlah bertanya, tetapi lebih berupa pernyataan tetapi

lebih berupa pernyataan yang seharga dengan kalimat deklaratif. Kalimat tersebut menjalankan fungsi sebagai tindak representative. Penutur “menyatakan” sesuatu kepada orang lain, yakni “para kepala negara”.

Capek semua kalau seperti itu. Investornya *capek*, ya kalau *capek* aja masih mau *invest* di jalantol *gak pa-pa*; *kalau nggak ada yang mau?* Pada data ini juga tidak menempatkan posisi tertentu secara normatif pada penutur atau pun petutur. Dalam kalimat interogatif kedua, penutur bukan sebagai subjek yang meminta informasi dan petutur sebagai subjek yang menyediakan informasi, tetapi penutur adalah orang yang menyediakan informasi dan petutur adalah subjek yang menerima informasi. Senada dengan rumusan sebelumnya, kalimat interogatif tersebut secara sintaksis adalah kalimat interogatif. Dari kacamata semantik, kalimat tersebut bukanlah pertanyaan, tetapi lebih berupa proposisi. Dari kacamata pragmatik, kalimat tersebut bukanlah aktivitas bertanya, tetapi lebih berupa pernyataan. Dalam konteks tindak ujaran, kalimat interogatif kedua tersebut menjalankan fungsi sebagai tindak direktif. Penutur “memperingatkan” kepada petutur.

....saya minta agar yang kecil-kecil juga diikuti dalam proses pembangunan ini. *Siapa mereka?* Warung makan yang ada di Pantura, PKL penjual buah yang ada di Pantura, restoran-restoran yang ada di Pantura. Saya minta diikuti, dibuatkan tempat di *rest area* di sini. Tadi saya cek lagi. Kalau saya perintah, "Lihat coba, *sudah dikerjakan atau belum?*". "Sudah Pak". Berarti *udah*. Tetapi, nanti saya cek lagi juga, masih saya cek lagi, *bener ndak, dibuatin, betul ndak ?*. Dari kacamata sintaksis, kalimat interogatif dalam paragraf tersebut adalah kalimat interogatif. Secara normatif kalimat tersebut seharusnya menempatkan penutur pada posisi

sebagai subjek yang meminta atau mengharapkan informasi dan menempatkan petutur sebagai penyedia informasi. Akan tetapi, dalam kasus tersebut posisi penutur lebih banyak sebagai "pemberi informasi" dan posisi petuturnya sebagai "penerima informasi". Kalimat tersebut secara semantic bukanlah sebuah pertanyaan yang digunakan untuk "bertanya", tetapi lebih berupa proposes untuk menyampaikan sebuah "pertanyaan" tertentu.

"Karena kita ingin benar-benar melayani, baik di bidang perizinan, baik di bidang investasi, dan kita juga ingin mendorong sebanyak-banyaknya agar BUMN kita, yang sebagian juga pada tahun ini, kita suntik lagi, terutama yang berkaitan dengan infrastruktur, misalnya Pelindo yang untuk pelabuhan, Angkasa Pura yang masuk ke bandara, KAI yang masuk ke kereta api, kemudian yang karya-karya, Wijaya Karya, Hutama Karya, dan lain-lainnya juga disuntik agar apa? Mereka bisa mempercepat proses-proses pembangunan infrastruktur. Dan, kita harapkan apabila nanti semuanya sudah terkoneksi, kota dengan kota terkoneksi, provinsi dengan provinsi, pulau dengan pulau, saya yakin ekonomi kita akan jauh, jauh lebih baik dari yang ada sekarang". Kutipan teks pidato Presiden topik yang diangkat adalah Peresmian pembukaan perdagangan bursa efek Indonesia tahun 2015 oleh Presiden Jokowi. Dalam kutipan kalimat interogatif di atas menempatkan penutur sebagai pemberi informasi dan petutur sebagai penerima informasi. Dengan demikian kalimat pada kutipan ditinjau dari kacamata sintaksis adalah kalimat interogatif didayagunakan oleh Presiden tersebut dikemukakan dengan berdasar pada sebuah pertanyaan yang benar-benar bertanya. Dengan demikian kalimat itu memerlukan jawaban.

Ada lagi teks pidato Presiden Jokowi mengenai peringatan maulid

Nabi Muhammad SAW tahun 1436 H/2015. Fenomena yang menarik dari kutipan (4) tersebut adalah pendayagunaan kalimat interogatif dan mencantumkan jawaban terhadap pertanyaan itu secara eksplisit oleh penghasil teksnya. Dalam kutipan (4) terdapat kalimat interogatif, yakni *Jadi kalau sudah komplit dari NU dan Muhammadiyah, sebetulnya sudah, saya mau menyampaikan apa lagi?* Diikuti oleh kalimat jawab, yakni "tapi baiklah". Terjadi sebuah proses monolog untuk membawa petutur memahami suatu masalah yang cukup penting, minimal dalam pandangan penuturnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan bahasa pada pidato Presiden Joko Widodo tahun 2015, mengenai kosakata, kalimat dan metafora pada pidato Presiden Joko Widodo tahun 2015, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bahasa merupakan praktik kekuasaan. Wacana dapat digunakan untuk memperbesar pengaruh kekuasaan. Wacana dapat menjadi sarana untuk memarjinalkan dan merendahkan kelompok yang tidak dominan dalam wacana. Melalui bahasa seseorang dapat ditampilkan secara baik ataupun buruk kepada khalayak. Bahasa tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral yang dapat mentransmisikan dan menghadirkan realitas seperti keadaan aslinya, melainkan ia sudah bermuatan kekuasaan.

Kekuasaan (power) itu pada intinya adalah pengaruh. Yakni proses mempengaruhi pihak lain agar sesuai dengan tujuan dari si pelaku (actor). Bila perlu upaya mempengaruhi itu dilakukan dengan paksaan, selain dengan usaha-usaha persuasive. Semakin kuat posisi seseorang dalam struktur kekuasaan, lebih-lebih kekuasaan formal dalam struktur

kenegaraan, maka kian kuatlah pengaruh itu untuk dimainkan sehingga setiap pihak akan berada dalam dominasi kekuasaannya.

Penggunaan bahasa dapat menunjukkan si pemakai bahasa. Itu artinya bahasa bisa menjadi cerminan pribadi si pemakai bahasa (pembicara) tersebut. Bahasa sangat menarik dan berbeda setiap pembicaranya. Bahasa yang digunakan oleh orang yang terkenal cenderung lebih sering diperhatikan. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Fungsi utama bahasa dalam kehidupan sosial adalah sebagai alat komunikasi. Di dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan. Dengan kata lain, setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung.

Berbagai tujuan yang ingin dicapai dalam situasi-situasi, seperti proses perkuliahan, belajar mengajar, percakapan, debat, dan lain sebagainya, dapat diperoleh dengan menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi itu tentu bahasa digunakan untuk menyampaikan argumen, membujuk, meminta, berjanji, dan lain sebagainya.

Fungsi kosa kata adalah untuk mengklafisikasikan kondisi realitas, sebagai mediator pandangan dunia (wordview) bahasa menjalankan fungsi klialisifikasi.

Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada predikat ungkapan kebahasaan itu

Modus kalimat berkaitan dengan cara bagaimana kalimat diekspresikan kepada mitra bicara atau orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui penggunaan bahasa Joko

Widodo dalam pidato Presiden tahun 2015. Penggunaan bahasa pada pidato Presiden mendukung terciptanya pidato yang baik. Akan tetapi, ada beberapa hal yang patut untuk menadi pertimbangan, terutama dalam penggunaan bahasa yang tepat. Berikut beberapa saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

1) Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam memahami penggunaan bahasa serta dapat memberikan pendapat, ide atau gagasan kepada teman-teman, dan juga memperdalam ilmu tentang penggunaan bahasa. Selanjutnya penelitian ini juga sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian khususnya Penelitian Penggunaan Bahasa seperti pada pidato Presiden tahun 2015.

2) Manfaat bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi seorang guru dalam penggunaan bahasa untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar peserta didik dapat dengan mudah menerimanya. Serta untuk memberikan tambahan wawasan pengetahuan penggunaan bahasa dalam pelajaran dan dapat diketahui berbagai jenis contoh dan model penggunaan bahasa yang mungkin belum pernah digunakan oleh guru-guru lain.

3) Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk siswa, agar siswa memiliki pengaya'an tentang penggunaan bahasa yang meliputi kosakata, metafora dan kalimat penggunaan Bahasa dari Guru, bukan hanya dari pelajaran yang mereka pelajari selama ini.

DAFTAR RUJUKAN

Budiharso, Sandy Aditya. 2014. *Jokowi Orang Desa Yang Luar Biasa: Pemimpin Super Unik dan*

- Inspirasional, Yogyakarta: Niaga Swadaya.
- Oka, I.G.N. dan Basuki. 1990. *Retorik Kiat Bertutur*. Malang: Penerbit YA3 Malang.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusel, 1998. *Definisi Power Kekuasaan*, *Jurnal Ilmu Pedidikan*, (Online), (<http://firminusminus.blogspot.com/2013/04/definisi-power-kekuasaan-menurut-para.html?m=1>), diakses 23 April 2013).
- Boulding, 1989. *Definisi Power Kekuasaan*, *Jurnal Ilmu Pedidikan*, (Online), (<http://firminusminus.blogspot.com/2013/04/definisi-power-kekuasaan-menurut-para.html?m=1>), diakses 23 April 2013).
- W. J.S. Poerwadarminta. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. Longman: London.
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. 1978. *Pengembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS: Yogyakarta.
- Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Jakarta: Wedyamata Widya Sastra.
- Wahab, Abdul. 1990. *Metafora sebagai alat pelacak sistem Ekologi*. Jakarta.
- Beard, A. 2000. *The Language of Politics*. Florence: Routledge.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Purwo, Bambang K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Levions, Stehen C. 1983. *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge University PreSS.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik Teori dan Penerapan*. Jakarta: Depdibud.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan, dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Diterjemahkan oleh oka)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, H. Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhamadiyah Universitas Press.
- Sutopo, L. 2002. *Teknologi Benih*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.